

BELAJAR DI TENGAH MASA PANDEMI MELALUI BIMBINGAN BELAJAR EAGLE NEST

Wiyun Philipus Tangkin^{1*}, Wiputra Cendana², Ganda Sari³

^{1, 2, 3}Univesitas Pelita Harapan

wiyun.tangkin@uph.edu, wiputra.cendana@uph.edu, ganda.sari@uph.edu

Abstrak

Bimbingan belajar Eagle Nest ini adalah bimbingan belajar nonprofit yang diinisiasi oleh Gereja Baptis Indonesia dan bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan - Teachers College (FIP-TC), UPH. Keprihatinan tercetus saat mendengar *sharing* dari anggota jemaat yang tinggal di daerah setempat yang prihatin terhadap masyarakat sekitar, dimana anak-anak yang berperan sebagai siswa mengalami kesulitan belajar, disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya pendampingan lanjutan dalam belajar setelah pulang sekolah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan juga kesibukan orang tua yang harus bekerja mencari nafkah. Anak-anak ini, berasal dari keluarga tidak mampu. Kegiatan bimbingan belajar dimulai pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran yang diajarkan adalah Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Metode belajar bermain akan diterapkan untuk siswa TK hingga SD kelas III, sedangkan untuk SD kelas IV hingga SMA akan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Bimbingan belajar dilakukan secara daring, sebanyak 3 kali pertemuan per minggu, dan yang mengajar (tutor) adalah mahasiswa FIP-TC, UPH yang sudah diseleksi sebelumnya. Hasil dari kegiatan ini adalah kemampuan siswa meningkat dalam hal membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa TK hingga SD, dan juga kemampuan siswa dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris meningkat untuk SMP hingga SMA. Selain itu, keterampilan mengajar mahasiswa calon guru juga meningkat bahkan semakin dikuatkan dalam menghidupi panggilannya sebagai guru.

Kata Kunci: Bimbingan belajar, Pembelajaran daring, Pandemi.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki citra Allah, (Suryaningsih et al., 2020). Oleh karena itu, hanya manusia yang diciptakan memiliki derajat paling tinggi dari makhluk lainnya. Hanya manusia yang memiliki akal budi. Ini salah satu yang membedakan manusia dengan binatang dengan tumbuhan. Dengan menggunakan akal budi, manusia memiliki kemampuan untuk belajar, beradaptasi dengan lingkungannya, dan juga

mengembangkan dirinya, (Tangkin & Cendana, 2021).

Tujuan manusia mengembangkan dirinya adalah agar dapat menjalankan mandat budaya sebagai tujuan penciptaan, yaitu mengelola bumi ini, menjadi berkat bagi sesamanya, termasuk hidup mandiri. Mengembangkan diri dapat dilakukan melalui pendidikan, baik itu formal maupun informal. Hal ini sejalan dengan ketetapan pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk

mengembangkan kemampuan atau potensi dalam diri. Mengembangkan potensi dalam diri tentunya dimulai dengan belajar.

Belajar adalah proses yang dilakukan secara aktif, baik disengaja maupun tidak disengaja, yang mengakibatkan perubahan perilaku (Setiawati, 2018). Proses belajar berlangsung sepanjang hidup manusia, dan belajar adalah kebutuhan hidup manusia untuk bertahan hidup. Oleh karena itu kebutuhan belajar ini harus dipenuhi sepanjang hidup manusia.

Salah satu kegiatan yang mengakomodasi proses pembelajaran, yaitu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM Eagle Nest ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh ini Gereja Baptis Indonesia dengan UPH Fakultas Ilmu Pendidikan - Teachers College (FIP-TC), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Kegiatan ini sudah berlangsung selama 5 tahun sejak Agustus 2018. Kegiatan PkM yang dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar atau bimbingan belajar. Mahasiswa calon guru program studi PGSD, berperan sebagai tutor atau pengajar, dan anak-anak di lingkungan perumahan Griya Karawaci sebagai peserta didik atau tutee. Jenjang Pendidikan tutee dari TK hingga SMA.

Kegiatan ini diinisiasi oleh permohonan Gereja Baptis Indonesia (GBI), kepada UPH-FIP. Kemudian UPH-FIP meresponinya dengan melakukan survey lapangan dan memutuskan untuk mengambil bagian dalam pelayanan ini, khususnya untuk Masyarakat kelas perekonomian menengah kebawah (kaum marginal). Keprihatinan tercetus saat mendengar sharing dari anggota jemaat yang tinggal di daerah setempat yang prihatin terhadap masyarakat sekitar, dimana anak-anak yang berperan sebagai siswa mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya pendampingan lanjutan dalam belajar khususnya setelah pulang sekolah. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan juga kesibukan orang tua yang harus bekerja mencari nafkah menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar mandiri. Faktor yang lainnya adalah status ekonomi yang relatif rendah di daerah tersebut, sehingga orang tua sulit menghadirkan guru les yang dapat mendampingi anak-anaknya belajar setelah pulang sekolah.

Saat pandemi covid-19, *social distancing* masih terus dilakukan sebagai salah satu bentuk penanganan penyebaran virus covid-19, hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Proses pembelajaran pada bimbingan belajar eagle nest harus dilakukan melalui daring. Pembelajaran secara daring mulai dilakukan pada tahun 2020 hingga tahun 2022.

Berdasarkan penelitian, kemampuan finansial mempengaruhi pendidikan yang berkualitas kepada siswa tidak hanya pendidikan formal maupun non formal. Ketidakmampuan orangtua memberikan pendidikan yang berkualitas, dipengaruhi oleh keterbatasan finansial, bahkan waktu pendampingan kepada anak saat belajar di rumah juga disebabkan oleh orang tua yang harus bekerja full waktu dan juga keterbatasan pendidikan orangtua. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Hill (1999), yang mengatakan bahwa tingkat perekonomian keluarga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan dalam keluarga tersebut. Semakin banyak keluarga dengan perekonomian menengah kebawah maka dapat dipastikan semakin rendah tingkat perekonomian nasional.

Zaini et al. (2015), mengatakan bahwa kompetensi anak dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri), dan faktor eksternal (di luar diri). Hal-hal yang mempengaruhi faktor eksternal adalah kondisi perekonomian keluarga. Kompetensi belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan pentingnya belajar itu rendah. Dampak jangka panjang, maka akan mempengaruhi masa depannya, dan tentunya akan mempengaruhi juga kompetensi dalam bekerja, sehingga hal ini akan terus berulang pada kondisi keluarga yang akan dibentuk, sehingga tidak ada penyelesaian yang signifikan. Oleh karena itu diperlukan perubahan yang memutus mata rantai, sehingga hal tersebut tidak berulang dan siswa boleh mendapatkan kesempatan belajar dengan kualitas yang baik, tentunya dengan tujuan agar sumber daya manusianya berkualitas, sehingga akan turun ke generasi berikutnya.

Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Tidak hanya dalam bidang kesehatan, namun juga bidang pendidikan. Sebelum pandemi, proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung (luring/luar jaringan/*onsite*), namun

saat pandemi, proses pembelajaran harus dilakukan secara virtual (daring/dalam jaringan/*online*), agar penyebaran virus covid-19 tidak terjadi, karena diberlakukannya *social distancing*. Proses pembelajaran harus melibatkan teknologi digital agar pertemuan secara fisik tidak terjadi. Penggunaan teknologi menjadi alat yang menjembatani kebutuhan manusia tetap dapat terkoneksi satu dengan lainnya.

Pembelajaran daring atau dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan selama pandemi covid-19. (Sourial et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak et al. (2018), yang mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi, dapat menjadi pilihan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring menjadi pilihan yang tepat karena dapat dilakukan dimana saja, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan tidak hanya itu, peserta didik dapat belajar secara mandiri. Salah satu keunggulan dari pembelajaran daring juga adalah guru dapat menyesuaikan interaksi dengan peserta didik, dalam hal ini, waktu tidak banyak bersama guru, namun guru perlu merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, jadi pembelajarannya bersifat fleksibel, interaktif dengan sumber belajar, dan juga reflektif (Oktavian & Aldya (2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari perubahan pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa semakin menurun, kemudian peran orangtua juga yang tidak mampu dan tidak dapat mendampingi bahkan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Konten pelajaran juga yang semakin rumit, berbeda dengan konten pelajaran di masa orangtua dulu sekolah juga mempengaruhi ketidakmampuan orangtua dalam mendampingi anaknya belajar. Bakhtiyar (2018), mengatakan bahwa rendahnya peran serta orangtua dalam mendampingi anak belajar, akan mempengaruhi anak dalam belajar. Anak menjadi malas mengembangkan potensinya, tidak tertarik dengan pelajaran yang seharusnya dipelajari. Tidak hanya itu, sekalipun guru sudah mengajarkan, namun jika berangkat dari rumah, siswa sudah tidak

tertarik belajar maka akan sulit juga belajar di konteks sekolah.

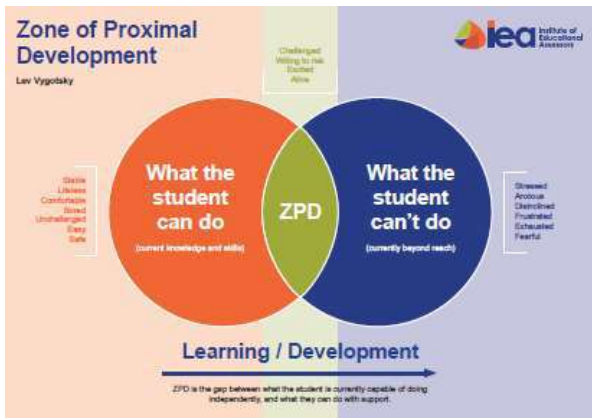
Dalam hal ini harus dipahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, namun berkelanjutan di sekolah bahkan dalam kehidupan secara mandiri siswa. Jika siswa menganggap bahwa belajar itu menyenangkan, maka dimanapun siswa akan termotivasi untuk belajar, baik di rumah, di sekolah, bahkan secara mandiri, sekalipun tanpa pendampingan. Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah diraikan, dapat disimpulkan bahwa anak membutuhkan pendampingan belajar dalam bentuk bimbingan belajar di luar jam sekolah. Jadi harus dipahami bahwa belajar adalah proses sepanjang hidup yang tidak dibatasi oleh jam sekolah, tetapi berlangsung secara terus menerus, bahkan sepanjang hidup.

Menurut Qomaruddin (2016), bimbingan ialah bantuan yang diberikan pada seorang agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga dalam kehidupannya kedepan ia dapat secara mandiri bertanggungjawab menyelesaikan permasalahannya serta dapat menentukan hidupnya dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan kata lain, bimbingan bertujuan buat memandirikan peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya anak didik dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain termasuk dengan orangtuanya. Jadi dapat disimpulkan betapa pentingnya bimbingan atau pendampingan belajar. dan hal ini dapat dilakukan pada rentang usia 0-18 tahun.

Adapun teori yang mendasari Bimbingan Belajar ini ialah teori yang diusung sang Lev Vygotsky, yaitu Teori Konstruktivisme Sosial. pada teorinya, Vygotsky berkata bahwa pendamping memiliki pengaruh yang penting pada perkembangan kognitif anak. Vygotsky menyebutkan bahwa proses pendampingan mampu membantu anak untuk melewati ZPD (*Zone of Proximal Development*) atau area dimana peserta didik belum dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya tanpa bantuan dari orang lain, dengan menyediakan *scaffolding* atau media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada gambar 1 digambarkan seperti diagram venn, dimana pada gambar tersebut digolongkan siswa yang belum mampu (berwarna

biru), siswa yang sudah mampu (berwarna oranye), dan siswa yang masih membutuhkan bantuan orang lain (area tengah yang beriris dan berwarna hijau). Pada daerah yang di tengah itulah dikategorikan sebagai area dimana siswa membutuhkan bantuan dari orang lain, untuk mengembangkan potensinya secara holistik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomototrik.

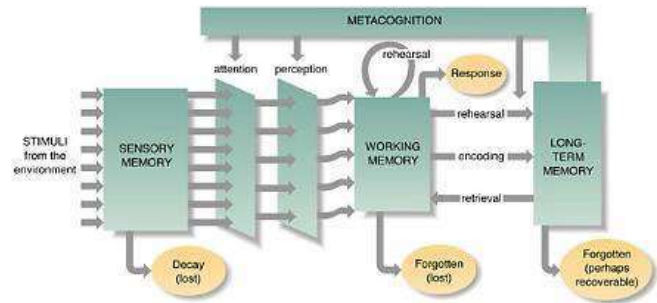


Gambar 1. Zone of Proximal Development

Bimbingan belajar yang dilakukan dikenal dengan istilah *tutoring*, dimana pendamping yang mengajar disebut sebagai *tutor*, dan peserta didik dikenal dengan istilah *tutee*. Santrock (2012), mengatakan tutoring diberikan kepada orang yang belum mahir dengan tujuan memampukan untuk dapat menguasai kompetensi tertentu yang diharapkan. Dengan kata lain *tutoring* adalah proses pembelajaran yang melibatkan orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih pandai sebagai pendamping, untuk mengajari. Prinsip pendampingan inilah yang dipakai oleh guru dalam mengajari peserta didiknya. Ada pepatah yang mengatakan semakin dibagi maka akan semakin bertambah, itulah ilmu. Tuhan sudah menciptakan manusia dengan cara berpikir yang baik, dimana semakin membagi pengetahuannya, maka tidak akan habis, tetapi justru akan seakin bertambah. Guru yang semakin berumur, maka akan semakin banyak memiliki pengetahuan sekalipun ilmu tersebut dibagikan setiap hari kepada peserta didiknya. Ilmu pengetahuannya tidak habis, namun justru semakin bertambah, semakin dalam, dan

semakin luas. Hal ini terjadi karena proses pengulangan di dalam dirinya.

Proses pengulangan tersebut dikenal dalam teori pemrosesan informasi, yang dikenalkan oleh Robert Gagne (1985). Gagne mengatakan bahwa pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan, karena melibatkan proses *metacognition*. Berikut ini adalah proses *metacognition*:



Gambar 2. Proses Metacognition

Pada gambar 2, digambarkan bahwa informasi awalnya didapatkan melalui sensori motor, dalam hal ini juga melibatkan panca indera untuk menerima informasi. Informasi yang banyak itu kemudian diproses dan tidak semuanya akan diteruskan untuk diproses, hanya yang menarik sehingga menimbulkan perhatian saja yang diteruskan. Kemudian informasi tersebut diolah dalam otak pada tahap *working memory*. Pada tahap ini informasi masih bersifat sementara atau *short term memory*, dan jika informasi tersebut diulang-ulang, maka informasi tersebut bisa bersifat *long term memory*. Proses inilah yang diperankan oleh tutor dalam proses pembelajaran pada kegiatan PkM.

Dengan kata lain, dampak dari bimbingan belajar ini tidak hanya berdampak pada siswa sebagai peserta didik, tetapi juga pada *tutor* yang adalah calon guru. *Tutor* juga belajar mengembangkan dirinya untuk memperlengkapi kompetensinya dalam mengajar, hal ini sangat bermanfaat, sebelum terjun di Masyarakat menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

Bimbingan belajar ini bersifat non formal, tidak seperti di sekolah. Interaksi *tutor* dan *tutee* lebih santai, dan dilakukan di luar jam sekolah. Pertemuan biasanya dilakukan tiga kali seminggu

dalam bentuk pertemuan daring (*online*). Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran dilakukan lebih santai, tidak seformal di sekolah, dan untuk kelas kecil menggunakan metode bermain atau bercerita. Untuk kelas yang lebih besar biasanya dengan menggunakan metode diskusi. Peserta didik dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok sekitar 3-5 siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah untuk berinteraksi serta lebih nyaman belajar dengan mengungkapkan kesulitannya dalam belajar.

Tujuan diadakannya kegiatan PkM ini adalah untuk membantu kemampuan akademik siswa mulai dari jenjang TK-SD kelas 3 (dalam membaca, menulis, dan berhitung), dan siswa SD kelas 4-SMA (dalam bidang matematika, sains, dan bahasa Inggris).

METODE

Metode pelaksanaan PkM Bimbingan Belajar Eagle Nest yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan bimbingan belajar melalui pembelajaran daring. 1) Ketua PkM dalam hal ini dosen Fakultas Ilmu pendidikan, merekrut *tutor* PkM, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (calon guru). Kemudian ketua PkM menentukan PiC *tutor* yang akan membantu mengkordinir para *tutor*. 2) Ketua PkM mem-*briefing* para *tutor*, dan menjelaskan mengenai teknis pelaksanaan serta tujuan PkM ini. 3) Para *tutor* menyusun materi ajar yang akan digunakan dalam bimbingan belajar. 4) Ketua PkM dan PiC *tutor* membagi kelompok *tutor* untuk mengajar siswa TK, SD, SMP, dan SMA. 5) Bimbingan belajar dilakukan secara daring. 6) Ketua PkM, dan PiC *tutor* bertugas mendampingi dan mengevaluasi bimbingan belajar yang dilakukan setiap minggunya. 7) Tutor melakukan evaluasi setiap minggu setelah pengajaran dilakukan. 8) Menerima masukan berupa saran dari siswa, orang tua siswa, serta tutor, sebagai evaluasi untuk melanjutkan bimbingan belajar pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan PkM

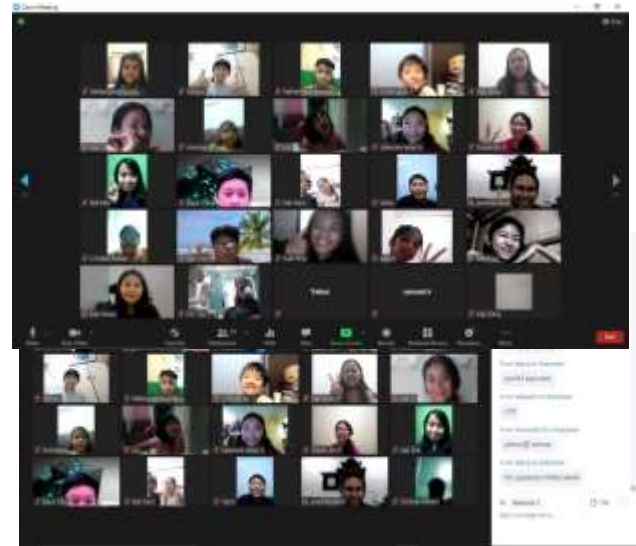
Berikut ini adalah skema pelaksanaan PkM yang dilakukan:

Tabel 1. Pelaksanaan Bimbingan Belajar

No.	Kegiatan	Tanggal	Tutor	Peserta
1.	Mengajar	27 Jul 2021	12	24
2.	Mengajar	28 Jul 2021	12	35
3.	Mengajar	2 Agu 2021	12	29
4.	Mengajar	3 Agu 2021	10	30
5.	Mengajar	4 Agu 2021	11	32
6.	Mengajar	9 Agu 2021	10	28
7.	Mengajar	10 Agu 2021	6	21
8.	Mengajar	16 Agu 2021	10	20
9.	Mengajar	18 Agu 2021	4	17
10.	Mengajar	19 Agu 2021	1	3
11.	Mengajar	23 Agu 2021	5	19
12.	Mengajar	24 Agu 2021	6	15
13.	Mengajar	25 Agu 2021	2	7
14.	Mengajar	30 Agu 2021	3	11
15.	Mengajar	31 Agu 2021	6	16
16.	Mengajar	1 Sep 2021	10	25
17.	Mengajar	6 Sep 2021	10	27
18.	Mengajar	7 Sep 2021	12	28
19.	Mengajar	8 Sep 2021	3	5
20.	Mengajar	13 Sep 2021	10	19
21.	Mengajar	14 Sep 2021	10	22
22.	Mengajar	15 Sep 2021	12	24
23.	Mengajar	20 Sep 2021	9	11
24.	Mengajar	21 Sep 2021	8	16
25.	Mengajar	22 Sep 2021	8	21
26.	Mengajar	23 Sep 2021	1	1
27.	Mengajar	27 Sep 2021	8	17
28.	Mengajar	28 Sep 2021	8	15
29.	Mengajar	29 Sep 2021	7	14
30.	Mengajar	4 Okt 2021	7	16
31.	Mengajar	5 Okt 2021	6	15
32.	Mengajar	6 Okt 2021	4	6
33.	Mengajar	11 Okt 2021	8	12
34.	Mengajar	12 Okt 2021	10	17
35.	Mengajar	13 Okt 2021	3	7
36.	Mengajar	25 Okt 2021	3	5
37.	Mengajar	26 Okt 2021	3	3
38.	Mengajar	27 Okt 2021	8	20
39.	Mengajar	1 Nov 2021	3	3
40.	Mengajar	2 Nov 2021	4	4
41.	Mengajar	3 Nov 2021	2	3
42.	Mengajar	8 Nov 2021	1	4
43.	Mengajar	9 Nov 2021	2	5
44.	Mengajar	10 Nov 2021	1	2
45.	Mengajar	15 Nov 2021	1	3

No.	Kegiatan	Tanggal	Tutor	Peserta
46.	Mengajar	16 Nov 2021	1	1
47.	Mengajar	23 Nov 2021	2	5
48.	Mengajar	24 Nov 2021	1	3
49.	Mengajar	3 Jan 2022	2	2
50.	Mengajar	17 Jan 2022	7	24
51.	Mengajar	18 Jan 2022	3	19
52.	Mengajar	19 Jan 2022	8	21
53.	Mengajar	24 Jan 2022	5	13
54.	Mengajar	25 Jan 2022	9	23
55.	Mengajar	26 Jan 2022	6	13
56.	Mengajar	31 Jan 2022	6	18
57.	Mengajar	1 Feb 2022	10	19
58.	Mengajar	7 Feb 2022	4	13
59.	Mengajar	8 Feb 2022	6	16
60.	Mengajar	9 Feb 2022	8	17
61.	Mengajar	14 Feb 2022	5	20
62.	Mengajar	15 Feb 2022	4	15
63.	Mengajar	16 Feb 2022	3	8
64.	Mengajar	7 Mar 2022	5	17
65.	Mengajar	8 Mar 2022	10	22
66.	Mengajar	9 Mar 2022	6	14
67.	Mengajar	14 Mar 2022	6	18
68.	Mengajar	15 Mar 2022	7	23
69.	Mengajar	16 Mar 2022	2	4
70.	Mengajar	21 Mar 2022	6	22
71.	Mengajar	22 Mar 2022	5	13
72.	Mengajar	23 Mar 2022	6	17
74.	Mengajar	4 Apr 2022	4	16
75.	Mengajar	5 Apr 2022	6	17
76.	Mengajar	6 Apr 2022	2	23

Berdasarkan tabel 1 mengenai kegiatan bimbingan belajar, dapat terlihat bahwa total pelaksanaan dilakukan sebanyak 76 kali pertemuan. Dimulai pada 9 Agustus 2021 hingga 6 April 2022. Rata-rata *tutor* 6 orang setiap pertemuan dan juga 6 siswa 6 setiap pertemuan. Jika dilihat dari rata-rata porsi tutor dan siswa maka perbandingannya 1:1 hal ini sangat baik, karena menunjukkan perbandingan ketersediaan *tutor* sangat memadai karena setiap pertemuan minimal terdapat 6 *tutor* dan 6 siswa. Bimbingan belajar ini dilakukan secara daring dengan menggunakan *platform* zoom dari jam 19:00-21:00, sebanyak 3 kali dalam seminggu.



Gambar 4. Kegiatan Bimbel 21 September 2021



Gambar 5. Kegiatan Bimbel 1 November 2021



Gambar 6. Kegiatan Bimbel 9 November 2021



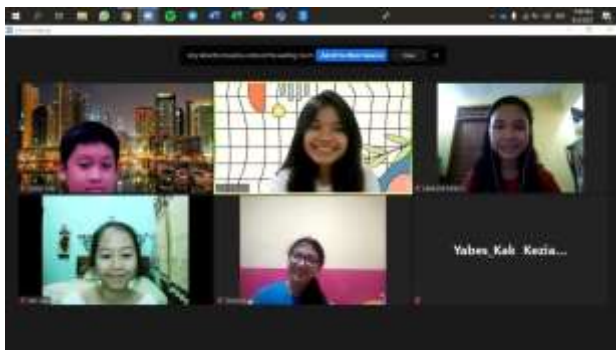
Gambar 6. Kegiatan Bimbel 3 Januari 2022



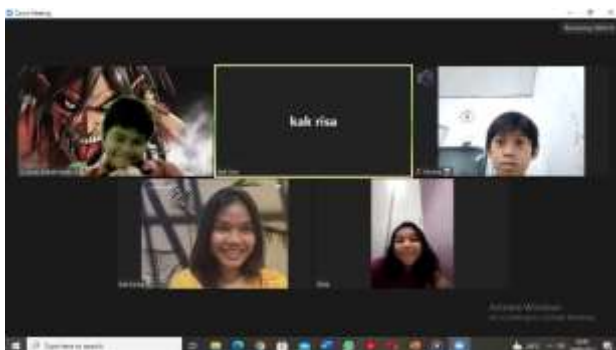
Gambar 7. Kegiatan Bimbel 7 Februari 2022



Gambar 8. Kegiatan Bimbel 16 Februari 2022



Gambar 9. Kegiatan Bimbel 16 Maret 2022



Gambar 10. Kegiatan Bimbel 4 April 2022

2. Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar ini sudah berlangsung dari 2018. Mulai tahun 2020, kegiatan ini dilakukan secara daring, karena kondisi pandemik. Sebelumnya dilakukan secara *onsite*. Respons Masyarakat setempat sangat baik. Oleh karena respons yang demikian baik, maka kegiatan ini berlanjut setiap tahunnya. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah: 1) bagi siswa TK hingga SD kelas 3, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung meningkat. Hal ini berdasarkan evaluasi akhir bimbingan belajar. 2) bagi kelas SD kelas 4 hingga SMA, kemampuan akademik pada pelajaran Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris juga terlihat meningkat. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa kepada tutornya.

Tidak hanya secara akademik meningkat, namun siswa juga memiliki kebiasaan yang baik untuk belajar secara mandiri, dan juga kemampuan bersosialisasi sekalipun secara daring. Dari testimoni orang tua, banyak yang mengatakan bahwa perubahan perilaku anak-anaknya juga menjadi lebih baik. Awalnya ada yang terlihat pasif dan malas-malasan, namun belakangan terlihat lebih aktif, lebih antusias, dan senang belajar tanpa harus diingatkan oleh orang tua.

Berdasarkan respons yang baik dari orang tua maupun siswa, maka kegiatan ini akan dilanjutkan ke periode berikutnya. Adapun saran yaitu agar dilakukan kegiatan leadership atau pembekalan yang fokus pada pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan belajar yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah kegiatan ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa TK - kelas III SD dan juga meningkatkan kemampuan Matematika dan Bahasa Inggris untuk siswa kelas IV SD - SMA serta menjawab kebingungan siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang belum benar-benar dikuasai. Namun, memang tidak dapat dipungkiri bahwa bimbel yang dilaksanakan secara online

membuat siswa jenuh walaupun kegiatan sudah dikemas semenarik mungkin. Sehingga, inilah yang menjadi dasar kegiatan ini dilanjutkan secara langsung pada semester mendatang.

Kegiatan ini disarankan untuk dilanjutkan pada semester mendatang melalui pembelajaran secara langsung, tentunya dengan memperhatikan protokol kesehatan dan arahan dari pemerintah. Perlu juga mempersiapkan tutor yang benar-benar siap mengajar secara langsung dan memiliki hati yang ingin melayani agar kegiatan yang dilaksanakan bisa lebih beragam dan semakin menarik minat siswa. Fasilitas dan bahan pembelajaran untuk menunjang pembelajaran siswa juga harus diperhatikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Gereja Baptis Indonesia yang menginisiasi kegiatan PkM ini, dan juga memperkenalkan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan – Teachers College, sehingga terjalin kerjasama yang baik selama ini.
2. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang bersedia menjadi tutor pada kegiatan PkM Bimbingan Belajar Eagle Nest ini
3. LPPM - UPH yang bersedia membiayai kegiatan PkM ini dengan nomor proposal: PM-51-FIP/XII/2021 dan juga mendanai untuk publikasi laporan PkM ini pada prosiding PKM CSR 2023.
4. Pimpinan Fakultas serta Prodi PGSD yang juga mendukung pelaksanaan PkM ini hingga dapat dilaksanakan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan kerjasama maka tidka mungkin kegiatan PkM Bimbingan Belajar Eagle Nest dapat berlangsung dengan baik.

REFERENSI

Bakhtiyar. (2018). Peran Keluarga Sebagai

Pendamping Belajar Anak Dalam Meraih Prestasi Belajar Di Sekolah Melalui Pemanfaatan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosio Kultural. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8 no 1, 37–45.

Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Teknologi Dan Bisnis*, 3(2), 269–280. <https://doi.org/10.37087/jtb.v3i2.103>

Qomaruddin. (2016). Pentingnya Pendampingan Orang Tua Pendidikan Anak. *At- Tahdzib, Vol. 4 No. 1 (2016): At-Tahdzib*, 4–5.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). Airlangga.

Setiawati, S. M. (2018). TELAAH TEORITIS: APA ITU BELAJAR? "HELPER" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.

Simanjuntak, F., Lahagu, A., Lase, Y., & Priscilla, A. (2018). Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus. *Real Didache*, 3(2), 17–28.

Sourial, N., Longo, C., Vedel, I., & Schuster, T. (2018). Daring to draw causal claims from non-randomized studies of primary care interventions. *Family Practice*, 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>

Suryaningsih, E. W., Sutrisno, Y., & Sukono, D. (2020). Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah. *Davar : Jurnal Teologi*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.5>

Tangkin, W. P., & Cendana, W. (2021). Bimbingan Belajar Eagle Nest Melalui Pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 713–720. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1222>

Zaini, A., Sujito, & Andayani, E. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Siswa Kelas Xii DI MA Miftahul Huda

Cendono Purwosari Kabupaten Pasuruan.
Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI),
9(3), 1231–1242.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.